

## SIKAP WIRAUSAHA SISWA KELAS XI JURUSAN TATA BUSANA DI SMK N 3 KLATEN

### *ATTITUDE OF BUSINESS STUDENTS IN CLASS XI DEPARTMENT OF MODE AT KLATEN 3 N VOCATIONAL SCHOOL*

Ferdian Eka Purnomo Putra<sup>1</sup>, Dr. Sri Wening, M. Pd.<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: [ferdian.putra53@gmail.com](mailto:ferdian.putra53@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten, dan (2) sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten ditinjau dari adanya rasa percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Sampel adalah siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten sebanyak 118 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 109 siswa (92,37%); dan (2) Sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten ditinjau dari indikator percaya diri berada pada kategori baik (76,27%), ditinjau dari indikator berorientasi tugas dan hasil berada pada kategori baik (82,20%), ditinjau dari indikator pengambilan resiko berada pada kategori baik (82,20%), ditinjau dari indikator kepemimpinan berada pada kategori baik (83,90%), ditinjau dari indikator keorisinilan berada pada kategori baik (88,14%), dan ditinjau dari indikator berorientasi ke masa depan berada pada kategori baik (66,95%).

**Kata kunci:** sikap wirausaha, tata busana

#### **ABSTRACT**

*This study aims to find out (1) the attitude of entrepreneurship of class XI students of the Fashion Department at Klaten N 3 Vocational School, and (2) the attitude of entrepreneurship in class XI of the Fashion Department at SMK N 3 Klaten in terms of self-confidence, task-oriented and results, dare to take risks, have the spirit of leadership, originality, and are oriented towards the future. This research is a descriptive study with a quantitative approach. The sampling technique uses proportional random sampling technique. The sample in this study were 118 students in Klaten N 3 Vocational High School. The method of data collection uses a questionnaire. The data analysis technique uses descriptive analysis. The results of the study show that (1) The attitude of entrepreneurship in class XI students of the Fashion Department at Klaten N 3 Vocational School is in the good category (92.37%); and (2) Entrepreneurship attitudes of class XI students in the Fashion Department at Klaten N 3 Vocational School in terms of self-confidence indicators are in the good category (76.27%), viewed from task-oriented indicators and 97 students in good (82.20%), in terms of indicators of risk taking in the good category (82.20%), in terms of leadership indicators in the good category (83.90%), in terms of indicators of authenticity are at good categories (88.14%), and in terms of future-oriented indicators in the good category (66.95%).*

**Keywords:** attitude to entrepreneurship, fashion

#### **PENDAHULUAN**

Sikap kewirausahaan merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran tentang kewirausahaan. Sikap tersebut merupakan sikap positif yang memiliki ciri berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan sendiri, jujur dan bertanggung jawab,

mempunyai ketahanan fisik dan mental, tekun dan ulet untuk bekerja keras, berpikiran konstruktif dan kreatif, inovatif, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil risiko.

Sikap kewirausahaan adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk wirausaha, mengacu pada respon individu terhadap risiko dalam berbisnis

dan mampu menghadapi rintangan dalam dunia usaha. Menurut Ajzen (2008: 18) sikap wirausaha merupakan salah satu faktor pembentuk niat seseorang membentuk niat seseorang dan selanjutnya secara langsung akan berpengaruh pada perilaku, oleh karena itu pemahaman tentang niat seseorang untuk wirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan usaha secara riil.

Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan (Zimmerer, 2008: 33).

Sikap kewirausahaan perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal hidup, untuk dapat lebih kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga tidak semata-mata berharap menjadi pekerja atau pegawai kantoran baik negeri maupun swasta. Kondisi tersebut terutama berlaku pada Sekolah Menengah Kejuruan, karena para lulusannya dipersiapkan untuk mampu bekerja secara mandiri atau wirausaha.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang menyediakan suatu program keahlian bagi para siswa untuk dapat langsung terjun langsung ke dunia kerja sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan pada dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan siswa menjadi produktif yang memiliki kompetensi dan keahlian sehingga siswa dapat bersaing di dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Para siswa di SMK diberikan pengalaman-pengalaman mengenai suatu keahlian yang nantinya akan digunakan sesuai tuntutan yang dibutuhkan pada dunia usaha dan dunia industri

(DU/DI). Pembekalan keahlian tersebut diharapkan akan mampu menghasilkan siswa-siswa yang produktif agar dapat bersaing dan memiliki keahlian di dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Hal ini sejalan dengan misi SMK N 3 Klaten bahwa pembekalan keahlian dilakukan agar siswa mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri setelah lulus.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru diketahui jika beberapa lulusan jurusan teknik busana di SMK N 3 Klaten kebanyakan tidak tertarik untuk wirausaha dan lebih memilih untuk mencari pekerjaan di instansi pemerintahan maupun perusahaan swasta. Para siswa lulusan SMK di beberapa sekolah memilih ingin bekerja selepas mereka lulus dari sekolah, contohnya pada siswa kelas XI jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan melalui angket tertutup dengan 4 buah pertanyaan dengan jumlah responden 31 siswa.

Hasil wawancara pada bulan Januari 2019 kepada 31 siswa kelas XI jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten diketahui bahwa sebanyak 27 siswa menjawab akan bekerja selepas lulus sekolah dan 8 siswa yang memiliki keinginan untuk wirausaha, 31 siswa memiliki ketakutan dalam memulai usaha baru mereka dan sebanyak 29 siswa tidak yakin akan kesuksesan yang akan mereka raih dalam dunia usaha. Hal ini dapat diartikan jika sebagian siswa kelas XI di SMKN 3 Klaten memiliki ketakutan dalam memulai usaha baru mereka dan siswa tidak yakin akan kesuksesan yang akan mereka raih dalam dunia usaha. Melihat fenomena dan fakta hasil observasi di atas, maka dunia pendidikan haruslah mampu mempersiapkan lulusan-lulusan mereka untuk mampu bersaing di dunia usaha yang saat ini terus menerus berkembang melalui penanaman jiwa kewirausahaan, yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

Minat bekerja di sebuah perusahaan lebih tinggi karena dari pada menjadi *entrepreneur* karena belum menyadari bahwa semakin berkembangnya zaman maka persaingan kerja semakin besar. Buktinya adalah banyak lulusan-lulusan sarjana saat ini, belum mampu menjadi tumpuan ekonomi negara, sehingga hanya menjadi pengangguran-pengangguran terdidik. Sebaliknya, lulusan-lulusan sarjana yang wirausaha mampu menjadi pendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi negara. Saat ini, pemerintah sedang gencar mendorong generasi muda untuk melakukan wirausaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dan menekan masalah pengangguran di Indonesia. Gerakan pemerintah tersebut mengisyaratkan bahwa memiliki jiwa wirausaha itu sangat penting juga terdapat banyak kelebihan dan manfaat bila dibandingkan dengan seorang pekerja atau pegawai karena mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dan menekan masalah pengangguran di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) Jawa Tengah, M Reza Tarmizi melalui Suara Merdeka Tahun 2016 yang mengatakan bahwa potensi atau bibit-bibit pengusaha muda di Jawa tengah cukup besar, sehingga penyebaran virus wirausaha mulai jenjang sekolah atau perguruan tinggi haruslah di tingkatkan. Lebih lanjut Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) Jawa Tengah, M Reza Tarmizi mengatakan bahwa upaya penyebaran virus-virus wirausaha untuk mindset generasi muda agar setelah lulus mereka tidak hanya bercita-cita menjadi pegawai atau karyawan perusahaan saja. Sehingga sasaran Hipmi adalah memanfaatkan generasi muda yang memiliki potensi untuk berkreasi dan mampu menciptakan usaha. Sehingga, ketika lulus mereka bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri”.

Pada umumnya sebagian masyarakat Indonesia menganggap sekolah merupakan tempat yang dapat dijadikan sebagai alat atau komoditi untuk mendapatkan pekerjaan di pemerintahan maupun perusahaan swasta. Stereotip dan paradigma yang turun temurun ini menjadikan sebagian masyarakat Indonesia berpikir jika dengan diterima menjadi PNS atau bekerja dengan perusahaan swasta merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh untuk mengubah nasib seseorang terutama para lulusan sekolah. Padahal pada kenyataannya setelah lulus, para lulusan sekolah tersebut masih harus mengantri dalam barisan pengangguran akademis dalam mencari pekerjaan. Mayoritas kualitas para lulusan sekolah yang terpelajar tersebut lebih banyak menguasai teori dari pada praktik. Atas dasar pandangan masyarakat tersebut secara tidak langsung mampu menghipnotis generasi secara turun temurun supaya bermental budak yang dikondisikan untuk mencari pekerjaan bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip – prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dikembangkan oleh sekolah. Instruksi Presiden No 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Fenomena banyaknya pengangguran yang semakin meningkat setiap harinya menjadi salah satu masalah sosial dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada saat ini.

Dunia wirausaha merupakan dunia tersendiri yang unik sebab seseorang dituntut mampu selalu kreatif, mengedalikan diri dalam kesuksesannya, mampu berdaya saing tinggi di tengah krisis ekonomi di negara ini. Namun demikian, selama ini program

kewirausahaan yang diajarkan di SMK belum mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap, watak, perilaku kewirausahaan serta kecakapan hidup, sehingga banyak lulusan SMK serta ketidakmampuan untuk membuka lapangan kerja sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy tanggal 08 November 2018 melalui media online tirto.id yang menyatakan jika:

*“Masih tingginya jumlah lulusan SMK yang menganggur akibat dari sistem pendidikan SMK yang lama. Data BPS mencatat pengangguran terbanyak masih dari kelompok lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dibanding tingkat pendidikan lainnya, pengangguran dari kelompok lulusan SMK pada Agustus 2018 tercatat sebesar 11,24 persen. Angka itu naik dari data yang dihimpun BPS pada Februari 2018 lalu, yakni 8,92 persen.”*

Belum optimalnya penguasaan kewirausahaan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pendidik kurang memperhatikan penumbuhan sikap wirausaha peserta didik dikarenakan cara mengajarnya hanya berdasarkan *job sheet* dan belum menggunakan media atau metode pembelajaran tertentu. Selain itu, respon siswa terhadap kewirausahaan cenderung tidak berminat karena sekolah belum memiliki banyak referensi wirausaha dalam bidang busana mengingat hal-hal yang diajarkan oleh sekolah masih terbatas. Penumbuhan sikap wirausaha siswa sejatinya mengacu pada pendidikan berbasis kewirausahaan. Pendidikan berbasis kewirausahaan adalah proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap. Kurikulum yang dibuat mengacu kepada kebutuhan daya saing, serta visi dan misi sekolah dalam menghasilkan lulusan. Perubahan visi dan misi diperlukan dalam rangka menghasilkan lulusan yang mampu meningkatkan daya saing, yaitu lulusan-lulusan

yang bukan sekedar mencari kerja tetapi lulusan yang juga mampu menciptakan peluang kerja.

Pentingnya sikap wirausaha supaya siswa SMK N 3 Klaten memiliki pola pikir “lulus dan mencari pekerjaan” berubah menjadi “lulus dan menciptakan lapangan pekerjaan”. Selain itu, lahirnya para wirausahawan tersebut adalah salah satu bentuk terciptanya lapangan kerja yang akan memiliki kontribusi positif untuk mengentaskan pengangguran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut: (1) Adanya stereotip di sebagian masyarakat Indonesia jika diterima menjadi PNS atau bekerja dengan perusahaan swasta merupakan jalan satu-satunya untuk mengubah nasib seseorang terutama para lulusan sekolah. (2) Minat bekerja di sebuah perusahaan lebih tinggi dari pada menjadi entrepreneur. (3) Sebagian siswa kelas XI di SMKN 3 Klaten memiliki ketakutan dalam memulai usaha baru mereka dan siswa tidak yakin akan kesuksesan yang akan mereka raih dalam dunia usaha. (4) Pendidik kurang memperhatikan penumbuhan sikap wirausaha peserta didik karena siswa kelas XI jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten dikarenakan cara mengajarnya hanya berdasarkan *job sheet* dan belum menggunakan media atau metode pembelajaran tertentu. (5) Sekolah belum memiliki banyak referensi wirausaha dalam bidang busana mengingat hal-hal yang diajarkan oleh sekolah masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten, dan (2) sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten ditinjau dari adanya rasa percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

Secara Teoritis

Menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang sikap wirausaha siswa serta sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis.

Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pihak sekolah maupun instansi terkait dalam meningkatkan sikap wirausaha siswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa jurusan Tata Busana pada khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada umumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik suatu populasi atau bidang tertentu (Azwar, 2012: 7).

Lokasi penelitian berada di SMK N 3 Klaten. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2017 hingga siap untuk diklarifikasi.

Populasi adalah seluruh siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten sebanyak 176 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional *random sampling*. Sampel adalah siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten sebanyak 118 siswa.

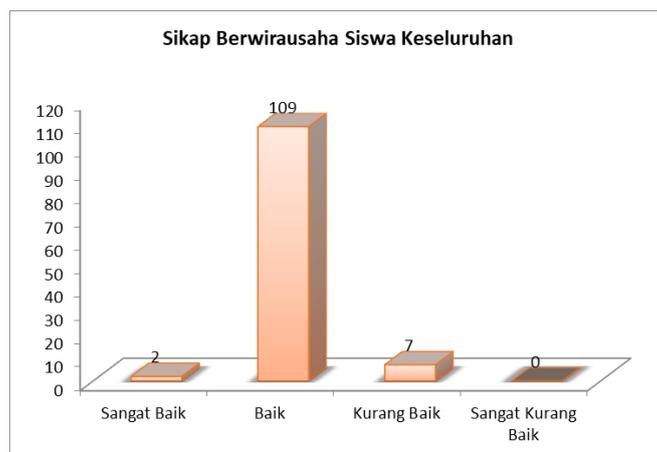
Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

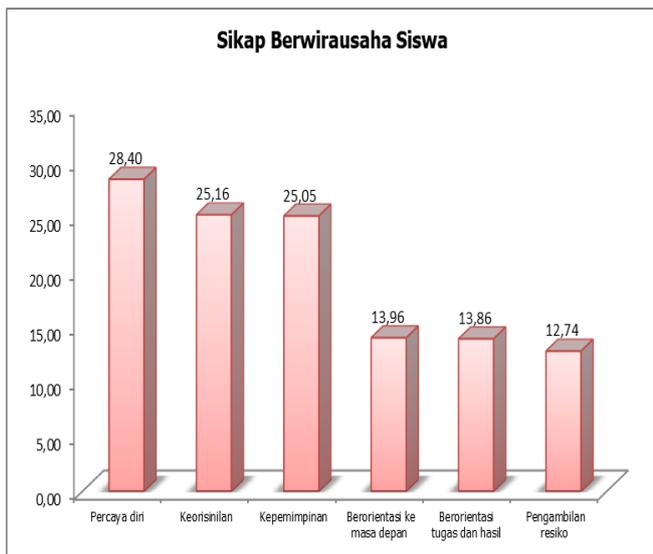
#### Sikap Wirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten berada pada kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (1,69%), berada pada kategori baik sebanyak 109 siswa (92,37%), berada pada kategori kurang baik sebanyak 7 siswa (5,93%), dan tidak ada yang berada pada kategori sangat kurang baik (0,00%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten berada pada kategori baik sebanyak 109 siswa (92,37%). Adapun penggambarannya sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Sikap Wirausaha Siswa  
**Penggambaran Sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten Berdasarkan Aspek Penelitian**

Kecenderungan sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten diwakili oleh enam aspek yang digambarkan berdasarkan diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Batang Sikap Wirausaha Siswa

## Pembahasan

### Sikap Wirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten berada pada kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (1,69%), berada pada kategori baik sebanyak 109 siswa (92,37%), berada pada kategori kurang baik sebanyak 7 siswa (5,93%), dan tidak ada yang berada pada kategori sangat kurang baik (0,00%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten berada pada kategori baik sebanyak 109 siswa (92,37%).

Kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan. *“entrepreneurship has models, processes, and case studies that allow the topic to be studied and the knowledge to be acquired”* (Kuratko & Hodgetts, 2007: 34). Realita di lapangan, sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Proses pembelajaran di SMK belum sepenuhnya mampu membangun potensi kepribadian wirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan

jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral (Kemendiknas, 2010).

Selain pendidikan formal di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial, dan dorongan keluarga terutama orang tua juga berperan penting sebagai pengarah bagi masa depan anaknya, sehingga secara tidak langsung orang tua juga dapat mempengaruhi minat terhadap pekerjaan bagi anak di masa yang akan datang, termasuk dalam hal wirausaha. Menurut Soemanto (2008: 38) menyatakan, “Orang tua atau keluarga juga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar dimasa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif”. Dalam mendidik anak, para orang tua harus mengajarkan anaknya memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan.

Orang tua yang wirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk wirausaha dalam bidang yang sama. Akan tetapi, untuk menjadi pengusaha tidak bisa diraih dalam waktu singkat. Potensi dan kemampuan yang ada, perlu diasah sejak dini. Bimbingan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi calon entrepreneur muda berbakat juga perlu dilakukan. Kewirausahaan bukan keturunan akan tetapi dapat dihasilkan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan meliputi dua aspek yaitu pendidikan mental dan kemampuan atau keahlian (Suryana, 2014: 36).

Wirausaha adalah orang atau individu yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan/atau nilai tambah, melalui penoleran atau penetasan gagasan dengan memadukan sumber daya dan merealisasikan tersebut menjadi kenyataan. Bagi siswa di SMK N 3 Klaten, sikap wirausaha merupakan tindakan awal siswa untuk melakukan sesuatu yang memiliki daya jual. Apabila sikap wirausaha siswa rendah maka siswa tidak akan tertarik untuk menjadi seorang

wirausahawan, dan sebaliknya apabila sikap wirausaha siswa tinggi maka siswa akan sangat tertarik untuk menjadi wirausahawan.

Mengenal dunia kewirausahaan adalah mengenal tentang wirausaha dan kiprah yang ada di dunia kewirausahaan tersebut. Seorang wirausaha dilukiskan sebagai orang yang penuh daya imajinatif yang ditandai dengan kemampuan menetapkan sasaran serta mampu mencapai sasaran itu. Seorang wirausaha harus memiliki kesadaran tinggi untuk menangkap dan menemukan peluang usaha serta membuat keputusan dengan tepat. Wirausaha harus pula kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha yang telah digelutinya. Sikap kewirausahaan harus dibangun berdasarkan adanya rasa percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

Sikap menunjuk pada kecenderungan belajar untuk merespon pada obyek berupa orang, tempat ataupun sasaran sikap dengan cara memberi respon negatif ataupun positif. Sikap merupakan bentuk hasil belajar masa lalu, dan memprediksi atau mengarahkan tindakan di masa depan. Oleh karenanya sikap dapat terbentuk pada masa lalu ataupun saat ini, dan dapat berubah karena situasi sosial. Sikap terbentuk karena interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya. Sikap merupakan kondisi mental yang mempengaruhi cara pandang terhadap sesuatu yang diyakini. Oleh karena itu, sekolah hendaknya mendorong siswa supaya mampu menggeser stereotip yang sudah melekat di masyarakat khususnya pada siswa SMK N 3 Klaten.

Pada penelitian ini siswa kelas XI di SMK N 3 Klaten jenis usaha busana yang sesuai adalah menerima jahitan, membuat pernak pernik lenan rumah tangga, dan membuat pelengkap busana. Hal ini karena disesuaikan dengan kompetensi yang diajarkan di

sekolah (sumber: wawancara guru, tanggal 18 Juli 2019).

### **Sikap Wirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten Berdasarkan Aspek Penelitian**

Hasil penelitian diketahui bahwa sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten ditinjau dari aspek percaya diri berada pada kategori baik sebanyak 93 siswa (78,81%), ditinjau dari aspek berorientasi tugas dan hasil berada pada kategori baik sebanyak 85 siswa (72,03%), ditinjau dari aspek pengambilan resiko berada pada kategori baik sebanyak 65 siswa (55,08%), ditinjau dari aspek kepemimpinan berada pada kategori baik sebanyak 98 siswa (83,05%), ditinjau dari aspek keorisinilan berada pada kategori baik sebanyak 104 siswa (88,14%), dan ditinjau dari aspek berorientasi ke masa depan berada pada kategori baik sebanyak 80 siswa (67,80%).

Pendidikan haruslah mampu mempersiapkan lulusan-lulusan mereka untuk mampu bersaing di dunia usaha yang saat ini terus menerus berkembang melalui penanaman jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Sikap wirausaha merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam bisnis. Instruksi Presiden No 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk

mengembangkan program-program kewirausahaan. Berdasarkan temuan penelitian, siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten memiliki rasa percaya diri untuk wirausaha. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten aspek tertinggi terletak pada aspek percaya diri dengan nilai rata-rata sebesar 28,40; dan aspek terendah terletak pada aspek pengambilan resiko dengan nilai rata-rata 12,74.

Dunia wirausaha merupakan dunia tersendiri yang unik sebab seseorang dituntut mampu selalu kreatif, mengedalikan diri dalam kesuksesannya, mampu berdaya saing tinggi di tengah krisis ekonomi di negara ini. Namun demikian, selama ini program kewirausahaan yang diajarkan di SMK belum mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap, watak, perilaku kewirausahaan serta kecakapan hidup, sehingga banyak lulusan SMK serta ketidakmampuan untuk membuka lapangan kerja sendiri. Seringkali pihak dunia industri mendapati anak-anak yang memasuki lapangan pekerja tidak mempunyai bekal yang memadai untuk kualifikasi pekerja yang diharapkannya. Setiap anak yang diterima, baik dari sekolah kejuruan ataupun sekolah umum, yang diterima dalam perekrutan tenaga kerja ternyata tidak mempunyai kualifikasi yang diharapkan. Oleh karena itulah, maka anak didik harus benar-benar dipersiapkan agar mampu melakukan beberapa kegiatan yang menjadikannya mempunyai kemampuan untuk bekerja dan wirausaha.

Ajzen (2008: 42) menjelaskan jika sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan atau penilaian perilaku yang bersangkutan, hal ini diasumsikan bahwa individu melaporkan sikap terhadap perilaku yang tinggi akan lebih cenderung untuk berniat dan kemudian melakukan tindakan yang dipantau yaitu tindakan untuk menjadi pengusaha.

Dunia wirausaha merupakan dunia tersendiri yang unik sebab seseorang dituntut mampu selalu kreatif, mengedalikan diri dalam kesuksesannya, mampu berdaya saing tinggi di tengah krisis ekonomi di negara ini. Namun demikian, selama ini program kewirausahaan yang diajarkan di SMK belum mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap, watak, perilaku kewirausahaan serta kecakapan hidup, sehingga banyak lulusan SMK serta ketidakmampuan untuk membuka lapangan kerja sendiri. Seringkali pihak dunia industri mendapati anak-anak yang memasuki lapangan pekerja tidak mempunyai bekal yang memadai untuk kualifikasi pekerja yang diharapkannya. Setiap anak yang diterima, baik dari sekolah kejuruan ataupun sekolah umum, yang diterima dalam perekrutan tenaga kerja ternyata tidak mempunyai kualifikasi yang diharapkan. Oleh karena itulah, maka anak didik harus benar-benar dipersiapkan agar mampu melakukan beberapa kegiatan yang menjadikannya mempunyai kemampuan untuk bekerja dan wirausaha.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 109 siswa (92,37%); dan (2) Sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten ditinjau dari indikator percaya diri berada pada kategori baik (76,27%), ditinjau dari indikator berorientasi tugas dan hasil berada pada kategori baik (82,20%), ditinjau dari indikator pengambilan resiko berada pada kategori baik (82,20%), ditinjau dari indikator kepemimpinan berada pada kategori baik (83,90%), ditinjau dari indikator keorisinilan berada pada kategori baik (88,14%), dan ditinjau dari indikator berorientasi ke masa depan berada pada kategori baik (66,95%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (2008). *Attitudes and Attitude Change*. Psychology Press: WD Crano eds.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kuratko, D.F. & Hodgetts, R.M. (2007). *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice (7th ed)*. Canada: Interactive Composition Corporation. diakses pada 15 Juli 2019, pukul 9:40 WIB.
- Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zimmerer, Thomas W Dkk. (2008). *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.